

Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz

Zainal Arifin¹, Akhmad Alim², Abdul Hayyie al Kattani³

¹ Pesantren Tahfidz Al Bassam Sukabumi, Indonesia

^{2&3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*abdil_adzim@yahoo.co.id

Abstract

Tadabur Al-Qur'an is one of the objectives of the reduction of the Al-Qur'an. The reality in the field is that there are still many students who find it difficult to translate Al-Qur'an. In addition, the output in terms of morality and behavior tends not to reflect the Al-Qur'an. There are still many students who are not morally good. The purpose of this research is to find a learning model of Al-Qur'an tadabbur from the thought of al-Imām an-Nawawī in his book At-Tibyān Fī 'Ādāb Hamalati Al-Qur'an and the method of Al-Qur'an tadabbur in Al-Bassām Islamic boarding school - Sukabumi. This research uses documentary studies on the At-Tibyān book and field data collection at the Al-Bassām Islamic boarding school - Sukabumi by means of observation, interviews and collecting documents. The results of data analysis from the Book of At-Tibyān and field data at the Al-Bassām Islamic boarding school, resulted in a learning model of the Tadabur Al-Qur'an, namely: 1. Increasing the maximum reading of the Al-Qur'an within three days of khatam, 2. Getting used to reading Al-Qur'an at night, 3. Repeating recitation of Al-Qur'an to avoid forgetting, 4. Trying to cry when reading Al-Qur'an, 5. Reading Al-Qur'an with Tartīl. 6. Time to read Al-Qur'an in the morning and late evening. 7. Recitation of the Al-Qur'an is memorized, recited at night and done alone. 8. The target of reading muroja'ah memorization is at least 2 sheets per day. 9. The target of reciting Talaqi by memorizing the Al-Qur'an with a tahsin teacher is at least 1 sheet per day. 10. Giving advice 10 minutes before starting Al-Qur'an learning. 11. Doing rote repetitions by reading them repeatedly at least 15 repetitions. 12. Train to be the imam of the night prayer.

Keywords: *tadabbur; Al-Qur'an; the book at-Tibyan; Tahfidz Islamic Boarding School*

Abstrak

Tadabur Al-Qur'an merupakan salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Realita di lapangan, masih banyak santri yang sulit untuk mentadaburi Al-Qur'an. Ditambah lagi, outputnya dari segi akhlak dan perilaku cenderung tidak mencerminkan Al-Qur'an. Masih banyak santri yang kurang baik akhlaknya. Tujuan penelitian ini mencari model pembelajaran tadabbur Al-Qur'an dari pemikiran al-Imām an-Nawawī dalam kitabnya At-Tibyān Fī 'Ādāb Hamalati Al-Qur'an dan metode tadabbur Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Bassām - Sukabumi. Penelitian ini menggunakan studi dokumenter pada kitab At-Tibyān dan pengumpulan data lapangan pada pesantren Al-Bassām - Sukabumi dengan cara observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen. Hasil analisis data dari Kitab At-Tibyān dan data lapangan di pesantren Al-Bassām, dihasilkanlah model pembelajaran Tadabur Al-Qur'an, yaitu: 1. Memperbanyak membaca Al-Qur'an secara maksimal dalam waktu tiga hari sekali khatam, 2. Membiasakan membaca Al-Qur'an di malam hari, 3. Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an untuk menghindari lupa, 4. Berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an, 5. Membaca Al-Qur'an dengan Tartīl. 6. Waktu membaca Al-Qur'an di pagi dan petang menjelang malam. 7. Bacaan Al-Qur'an dihafal, dibaca di malam dini hari dan dilakukan sendirian. 8. Target bacaan muroja'ah hafalan minimal sebanyak 2 lembar per-harinya. 9. Target bacaan Talaqi hafalan Al-Qur'an dengan guru tahsin minimal sebanyak 1 lembar per hari. 10. Pemberian nasehat 10 menit sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an. 11. Melakukan pengulangan hafalan dengan membacanya secara berulang minimal 15 kali pengulangan. 12. Berlatih menjadi imam shalat malam.

Kata kunci: *tadabur; al-qur'an; kitab at-Tibyan; pesantren tahfidz*

Pendahuluan

Pembinaan tadabbur Al-Qur'an kepada masyarakat menuju ketakwaan kepada Allah mesti diaplikasikan dalam pendidikan. Pembinaan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, membentuk manusia bertakwa dengan program pendidikan Islam melalui Al-Qur'an banyak dilaksanakan di pesantren-pesantren, di sekolah-sekolah, di majelis-majelis ta'lim di berbagai masjid di Indonesia. Hal ini adalah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU RI No. 20 tahun 2003 berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab." Dan juga dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, berbunyi: "Pendidikan kemudian didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Indonesia, 2003)

Banyak hal yang harus dipelajari mengenai cara mendidik peserta didik dengan Al-Qur'an, mulai dari membacanya dan tata cara membaca yang benar. Tidak jarang penulis bisa menemukan di beberapa lembaga pesantren tahfizh yang sudah memiliki metode menghafal Al-Qur'an secara cepat, dan metode yang sudah melalui beberapa kali eksperimen, dan sudah terapkan, *mujarab* dan menghasilkan, namun jika ditelusuri dengan berbagai penelitian mendalam pada kegiatan dan hasilnya, masih banyak yang mesti dibenahi terutama dalam masalah peningkatan pada ranah afektif atau sikap dan perbuatan sehari-hari peserta didik, baik di tempat belajar, di rumah dan tempat lainnya, padahal pendidikan itu sasaran utamanya adalah akhlak dan adab.

Sering kali ditemukan ada santri atau pelajar yang hafal Al-Qur'an dengan bagus, namun akhlak dan perilakunya tidak sesuai dengan hafalannya. Penulis melihat adab mereka kesehariannya masih jauh dengan apa yang ada pada Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an adalah akhlak dan perilaku nabi Muhammad dalam kesehariannya, 'Aisyah pernah ditanya oleh seorang sahabat yaitu Sa'd bin Hisyam di dalam hadits yang cukup panjang tentang bagaimana akhlak Nabi, maka beliau pun menjawab "*Akhlak beliau adalah (melaksanakan seluruh yang ada dalam) Al-Qur'an*" (Hajjaj, 2009)

Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa Nabi Muhammad memadukan takwa kepada Allah dan sifat-sifat luhur. Takwa kepada Allah dapat memperbaiki hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya, sedangkan akhlak mulia dapat memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah. Jadi, takwa kepada Allah akan melahirkan cinta seseorang kepadanya dan akhlak mulia dapat menarik cinta manusia kepadanya (Qayyim, 2001). Apabila ketakwaan yang dibangun dengan melakukan salah satu amal ibadah seperti membaca dan menghafalnya masih menghasilkan keburukan akhlak, ini merupakan masalah yang harus dicarikan solusinya, perlu ada metode tertentu yang digali dari para ulama yang otoritatif dan beberapa sumber yang bisa digali dari pengalaman lembaga tertentu mengenai Tadabur Al-Qur'an dan aplikasi sehari-hari dengan adab.

Dari beberapa penelitian yang penulis temukan, belum ada yang membahas secara spesifik model pembelajaran Tadabur Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Adapun penelitian mengenai perspektif Al-Qur'an tentang konsep al-Tadabur. Beliau menyimpulkan bahwa anjuran serta perintah untuk mentadabburi al-Qur'an ada dalam 4 ayat, di Surat al-Nisa'[4]: 82, al-Mu'minun[23]: 68, Shâd[38]: 29 serta Muhammad [47]: 24. Empat ayat tersebut tidak

hanya berisi anjuran serta perintah yang tegas tentang tadabbur, tetapi juga mengindikasikan terdapatnya hikmah agung dari diturunkannya Al-Qur'an, ialah supaya umat manusia mampu mengonklusikan ilmunya serta merenungi pelbagai rahasianya dan bisa mengaplikasikan hukum-hukumnya. Serta Al-Qur'an mengajak, memotivasi serta menuntun tiap orang secara general serta kalangan Muslimin secara khusus agar menyempatkan diri untuk mentadaburinya (Maya, 2017).

Penelitian lain dilakukan oleh Muazir yang berjudul *Penanaman Adab Penghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam*. Hasil yang didapatkannya adab penghafal Al-Qur'an yang diterapkan di (SD-ITA) el-Ma'mur Bogor, yaitu dengan cara melatih kedisiplinan dalam hal beribadah, menumbuhkan kepribadian mulia, menjauhi perbuatan yang tidak berguna serta selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, membangun rasa hormat terhadap Al-Quran, menjaga adab-adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga harus memiliki rasa hormat kepada gurunya, dengan cara menjaga tutur kata ketika berbicara dengan mereka, memberikan salam dan mencium tangan guru saat bertemu, serta menjaga aib gurunya, dengan cara tidak membicarakan kejelekannya di hadapan orang lain. Siswa juga didorong untuk memiliki rasa persaudaraan antar teman sejawat, karyawan yang bekerja di lingkungan sekolah, dan orang-orang sekitar. (Muazir, Alim, & Hamat, 2019)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan Lapangan (*Library and Field research*). Sumber data primernya dari kitab *al-Tibyān* yang ditulis oleh al-Imām al-Nawawī, sedangkan data sekundernya adalah tulisan-tulisan berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan metode tadabbur Al-Qur'an. Adapun penelitian dengan pendekatan Field Research juga dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber data yaitu Pesantren Tahfizh Al-Bassam, dengan mengumpulkan data dari dokumen pesantren, wawancara dengan orang yang berkaitan dengan penelitian, dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode Tadabbur Al-Qur'an Menurut al-Imām an-Nawawī pada kitab *at-Tibyān Fī Ādab Hamalati Al-Qur'an*

Dari hasil penelusuran penulis, ada 5 metode yang terdapat dalam kitab *at-Tibyān Fī Ādab Hamalati Al-Qur'an*.

1. Metode 1: Memperbanyak Membaca Al-Qur'an maksimal tiga hari sekali khatam

Berkata al-Imām an-Nawawī: "*Hendaknya Ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf g mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhathamkan Al-Qur'an*"(Nawawī, 1996)

Dari sini, kita melihat bagaimana al-Imām an-Nawawī menyemangati kita semua, menasihati agar memperbanyak membaca Al-Qur'an, beliau pun memberikan gambaran hubungan para *as-Salafu ash-Shalih* dari kalangan para sahabat g, mereka membiasakan untuk membaca Al-Qur'an. Beliau pun dalam kalimat selanjutnya menyebutkan gambaran kebiasaan bacaan Al-Qur'an para sahabat itu berbeda-beda, yang uniknya beliau menyebutkan jumlah frekuensi pengkhathaman Al-Qur'an yang dengan kesibukan manusia tentunya akan sulit bila diterapkan bagi orang-orang di zaman sekarang. Beliau menyebutkan urutan pengkhathaman Al-Qur'an dari yang tertinggi hingga yang lebih rendah tingkat frekuensi pengkhathaman yang di lakukan para sahabat.

- a. Para sahabat yang mengkhathamkan Al-Qur'an satu kali dalam semalamnya.
- b. Para sahabat yang mengkhathamkannya, sekali dalam sehari semalam. Seperti; Utsman bin 'Affan, Tamim ad-Dāri, Sa'īd bin Jubair, Mujahid, Syafi'i, dan lainnya g.
- c. Ada di antara mereka mengkhathamkan bacaan Al-Qur'an tiga kali dalam sehari. Seperti; Salim bin Itr, hakim di Mesir pada masa pemerintahan Mu'āwiyah. Dan banyak lagi yang disebutkan al-Imām an-Nawawī. Bahkan di antara sahabat ada yang membaca satu pekan sekali.

Akan tetapi al-Imām an-Nawawī v menyampaikan pesan, bahwa tadabbur itu lebih diutamakan dari pada jumlah frekuensi bacaan hingga khatam. Beliau menukil sebuah hadits Shahih dari Abdullah bin Amr bin 'Ash riwayat Abu Daud, Tirmidzi, Nasā'I dan lainnya. Rasulullah bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ.

Orang yang mengkhathamkan Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari tidak akan paham dengan apa yang dibacanya.

Dari sini, bisa kita pahami maksud tulisan penulis *at-Tibyān*, bahwa beliau menyampaikan pesan membaca Al-Qur'an yang banyak termasuk sebuah metode dalam mentadabburi Al-Qur'an, seperti yang dilakukan para sahabat.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku mengenal kelembutan alunan suara keluarga besar Asy'ari di waktu malam ketika mereka berada dalam rumah. Aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara bacaan Al-Qur'annya di waktu malam, sekalipun aku belum pernah melihat mereka masuk di rumah itu di waktu siang". Dari sini kita bisa melihat budaya para sahabat dalam membiasakan membaca Al-Qur'an sangat tampak. Ubadah bin ash-Shāmit pernah berkata, "Di masjid, Rasulullah sering mendengar gemuruh suara orang membaca Al-Qur'an, sehingga Rasulullah memerintahkan mereka agar merendahkan suara supaya tidak saling mengganggu"(al-Qaththān, 2000).

Namun beliau membatasi maksimal pengkhathaman Al-Qur'an adalah dalam waktu tiga hari sekali khatam, kurang dari tiga hari, kebanyakan orang akan tidak paham apa yang dibacanya dan otomatis sulit untuk mentadabburi ayat-ayatnya.

2. Metode 2: Membiasakan membaca Al-Qur'an di malam hari

Metode selanjutnya yang dijabarkan pada kitab *at-Tibyān* karya al-Imām an-Nawawī v dalam mentadabburi Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an secara rutin di malam hari. Dan lebih dikhususkan membacanya saat shalat malam.

Berkata al-Imām an-Nawawī: "Hendaknya ia sangat memperhatikan qira'ahnya pada malam hari, terlebih dalam shalat malam." Kemudian al-Imām an-Nawawī menukil sebuah ayat, Allah I berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 113-114:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ ۱۱۳ يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ
الصَّالِحِينَ ۝ ۱۱۴

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (Shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Rasulullah bersabda dalam *Shahihain*:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ.

Sebaik-baiknya laki-laki adalah Abdullah, jika ia mengerjakan shalat malam.

Tabrani meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, Rasulullah bersabda:

شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ.

Kemuliaan seorang mukmin terdapat pada *qiyāmullail*.

Kemudian al-Imām an-Nawawī v berkata: “Sesungguhnya nilai lebih shalat malam dan bacaan Al-Qur’annya adalah karena ia menyatukan hati, menjauhkannya dari kesibukkan-kesibukkan lain, dari kelalaian dan memikirkan kebutuhan, lebih menjaga dari riya’ dan semacamnya yang menjadikan amalan sia-sia...” (Nawawi, 1996)

Pada metode kedua ini kita bisa melihat, bahwa tadabbur itu menggunakan alat berupa hati, dan hati akan tenang jika digunakan untuk membaca Al-Qur’an di malam hari, terlebih lagi ketika shalat malam.

3. Metode 3: Mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an untuk menghindari lupa

Metode ini disebutkan oleh al-Imām an-Nawawī v dalam kitabnya pada kedua bab, yaitu pada bab adab menghafal Al-Qur’an dan pada bab adab membaca Al-Qur’an, yaitu mengulang-ulang bacaan ketika menghafal Al-Qur’an dan mengulang-ulang juga dilakukan dalam hal membaca ketika hati dalam keadaan tenang dan khusyuk. Mengulang-ulang bacaan ini akan memunculkan amalan tadabbur yang sangat kuat.

Mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an ini sangat berpengaruh pada perenungan isi kandungan Al-Qur’an, ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau melakukan shalat malam, membaca satu ayat saja yang diulang-ulang pada satu rakaat, pengulangannya sejak dibaca pada awal qira’ah dalam shalat malam hingga terbit fajar.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasā’i, Ibnu Mājah dan Imam Ahmad, hadits diambil dari riwayat Abu Dzarr r, ia berkata: “Nabi ﷺ pernah mengulang-ulang sebuah ayat hingga pagi”. Yaitu pada surat Al-Maidah ayat 118:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

4. Metode 4: Berusaha menangis ketika membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an hingga menangis adalah sifat orang-orang yang arif bijaksana dan merupakan tanda-tanda *Tbādu ar-Rahmān* atau hamba-hamba Allah yang Shalih.

Allah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝ ١٠٩

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk’.

Rasulullah bersabda:

افْرُؤُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا فَإِن لَّمْ تَبْكُوا فَتَبَّأَكُمُ

Bacalah Al-Qur'ān dan menangislah. Jika tidak dapat menangis, paksakan diri kalian untuk menangis.

5. Metode 5: Membaca Al-Qur'ān dengan Tartil

Para ulama sepakat untuk menganjurkan membaca Al-Qur'ān dengan tartil. Karena Allah memerintahkan kepada Nabi ﷺ dan sekaligus kepada kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'ān dengan tartil, Allah berfirman dalam surat Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'ān itu dengan perlahan-lahan.

Ibnu 'Abbas pernah berkata: “*Aku lebih suka membaca satu surat dengan tartil dari pada membaca Al-Qur'ān secara keseluruhan.*”

Itulah metode tadabbur yang dituliskan di dalam kitab *at-Tibyān Fī Ādāb Hamalati Al-Qur'ān* karya al-Imām an-Nawawī v, kitab yang menjadi rujukan para ulama di zamannya dan hingga ulama kontemporer.

B. Profil Singkat Pesantren Tahfizh Al-Bassam

Pesantren Tahfizh Al-Bassam adalah salah satu di antara Pesantren-Pesantren yang bernaung di bawah naungan Yayasan Lajnah Khairiyah Musytarakah Jakarta. Pesantren yang mengedepankan program tahfizh Qur'ān dan memiliki misi untuk melahirkan generasi-generasi pecinta Al-Qur'ān. Pesantren yang dalam kegiatan belajar mengajarnya menanamkan akidah ahlusunah wal jama'ah, tunduk terhadap Al-Qur'ān dan As-Sunnah serta berittiba' (mengikuti) jejak manhaj *salafusshalih* dalam berakidah yang benar, beramal shalih dan berakhlakul karimah sehari-hari.

Pesantren Tahfizh Al-Bassam juga mempersiapkan para santri untuk dapat melanjutkan pendidikan formal ke jenjang lanjutan dengan mengikuti Program Pendidikan Salafiyah Wustha (Wajar Dikdas) dari Kemenag Sukabumi untuk mendapatkan ijazah ke jenjang selanjutnya.

Visi Pesantren Tahfizh Al-Bassam adalah Pesantren yang melaksanakan Pendidikan islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, untuk melahirkan generasi yang unggul dalam aqidah, ibadah, dan akhlak secara integral, memiliki wawasan internasional, dan mampu menghadapi tantangan global.

Adapun Misi Pesantren Tahfizh Al-Bassam adalah sebagai berikut:

- d. Melahirkan generasi pecinta Al-Qur'ān.
- e. Menanamkan aqidah ahlusunnah dengan pemahaman salafusshalih.
- f. Menanamkan cinta kepada Al-Qur'ān dan Sunnah.
- g. Membina ibadah sesuai sunnah dan akhlak mulia.

Tujuan Pendidikan Pesantren Tahfizh Al-Bassam adalah melahirkan huffazh Al-Qur'ān yang berkepribadian islami dalam akidah, ibadah, dan akhlak, dan menyiapkan lulusan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah jenis observasi deskriptif dan dilakukan secara pasif, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tadabbur Al-Qur'ān, meneliti dan mengamati dari kejauhan disertai dengan wawancara sederhana ke beberapa informan yang peneliti anggap mampu menjawab pertanyaan dan memberikan gambaran tentang pesantren. Berikut catatan lapangan saat observasi di pesantren, observasi pertama penelitian diharapkan dapat memunculkan hasil ada atau tidaknya kegiatan khusus tadabbur Al-Qur'ān di Pesantren Tahfizh Al-Bassam.



Gambar I: Pesantren Tahfizh Al-Bassam

6. Program Pendidikan

Program pendidikan di Pesantren Tahfizh Al-Bassam ditempuh selama 6 (enam) tahun. Tiga tahun di jenjang Mutawassith (setingkat SMP) dan berkonsentrasi di Tahfizh Al-Qur'an 30 Juz (Ziyadah dan Muraja'ah) serta Bahasa Arab. Program Tahfizh Al-Qur'an 30 Juz (Ziyadah dan Muraja'ah) adalah program unggulan Markaz Tahfizh Al-Bassam yang diselenggarakan bagi santri tingkat mutawassith (setingkat SMP). Program Tahfizh Al-Quran 30 Juz (Ziyadah dan Muraja'ah) dibimbing oleh para Asatidz yang berpengalaman dalam tahfizh Al-Qur'an. Adapun target hafalan pertahun sebagai berikut:

Tabel I: Target Hafalan Santri Tingkat MTs

No	Kelas	Target Hafalan
1	Kelas 7	5 Juz Al-Quran
2	Kelas 8	10 Juz Al-Quran
3	Kelas 9	15 Juz Al-Quran

Tiga tahun di jenjang Tsanawi (setingkat SMA) dan berkonsentrasi di 'Itqān Hifzhil Qur'an dan ilmu-ilmu syar'i. Program Tahfizh Al-Quran 30 Juz ('Itqān) adalah program unggulan yang dilaksanakan khusus bagi santri jenjang tsanawi (setingkat SMA) dan para santri Daarul Huffazh yang telah menyelesaikan hafalan Al-Quran 30 Juz. Program Tahfizh Al-Quran 30 Juz ('Itqān) dibimbing oleh Syaikh dari Sudah dan para Asatidz pilihan.

Tabel 2 Target Hafalan Santri Tingkat MA

No	Kelas	Target Muraja'ah
1	Kelas 10	12Juz Al-Qur'an
2	Kelas 11	12 Juz Al-Qur'an
3	Kelas 12	6 Juz Al-Qur'an

Selain itu pondok ini juga memiliki program *Dārul Huffāzḥ*, yaitu halqah khusus santri pilihan dari tiap kelas yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an melebihi target yang telah ditentukan, para santri *Dārul Huffāzḥ* dibina langsung oleh Syaikh dari Luar Negri.

Markaz Tahfizh Al-Bassam menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama yang bernama Salafiyah Wustho Wajar Dikdas yang dikembangkan dan disesuaikan dengan visi dan misi Pesantren dengan dititikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu syar'i, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Adapun kompetensi lulusan yang diharapkan yaitu: Hafizh Qur'an 30 juz mutqin, memahami akidah ahlussunnah wal jama'ah, menguasai dasar-dasar ilmu syar'i, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan 2 bahasa internasional (Bahasa Arab dan Inggris).

7. Fasilitas Pendidikan Pesantren

Pesantren Al-Bassam ditunjang pendidikannya dengan fasilitas sebagai berikut; gedung kelas, gedung asrama, dapur umum, gedung kantor, masjid, lab komputer, klinik, mini market, kantin, ruang tamu, taman, lapangan olahraga.

Dari hasil observasi penelitian, sekaligus wawancara singkat dan juga mendapatkan beberapa dokumen tentang pesantren yang peneliti lakukan pada hari jum'at tanggal 15 November 2019 dan esoknya, sabtu pagi hari. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti kumpulkan dan sekaligus jawabannya. Jawaban dari tiap pertemuan dengan wawancara dengan informan ini memberikan kesimpulan tentang Metode Tadabur Al-Qur'ān yang dilakukan di pesantren Tahfizh Al-Bassam.

Berikut hasil penelitian dengan wawancara dengan para informan di pesantren tahfizh Al-Bassam:

1. Santri jenjang MA di Al-Bassam telah menyelesaikan hafalannya 30 Juz, maka kegiatan harian Materi Al-Qur'ān di jenjang MA digunakan untuk memuroja'ah.
2. Pembelajaran Materi Al-Qur'ān dengan memuroja'ah hafalan 30 juz untuk santri jenjang MA di Al-Bassam dilakukan pagi hari setelah subuh dan setelah maghrib.
3. Target muroja'ah Al-Qur'ān santri jenjang MA adalah minimal 2 lembar per-harinya.
4. Selain memuroja'ah hafalan, santri mendapatkan bimbingan talaqqi Al-Qur'ān setiap hari jum'at pukul 13.30.
5. Talaqqi Al-Qur'ān di pesantren Al-Bassam, adalah santri secara bergantian membaca secara tartil dihadapan guru tahsin sebanyak 1 halaman perhari, dan guru tahsin membenarkan makhorijul hurufnya secara spontan.
6. Sebelum santri membaca Al-Qur'ān secara talaqqi di hadapan guru tahsin, sang guru memberikan nasehat penyemangat tentang pentingnya membaca Al-Qur'ān secara benar.
7. Semakin banyak mengulang hafalan yang sudah dihafal, makin hafalan akan semakin mutqin. Standar pengulangan hafalan tahajjud dipimpin oleh santri yang hafalannya banyak dan bagus suaranya.
8. Hafalan yang sudah dihafal sebanyak 15 kali.
9. Sholat
10. Al-Qur'ān mutqin jika dilakukan pada sholat malam (minimal pukul 3.30), dan bisa dilakukan sendiri-sendiri maupun berjama'ah.
11. Bacaan Al-Qur'ān ketika sholat tahajjud akan lebih memunculkan tadabbur Al-Qur'ān jika dilakukan sendirian.
12. Bentuk halqoh Al-Qur'ān di Al-Bassam adalah posisinya berjejer ke belakang agar santri terkontrol dan tidak mudah mengantuk.

8. Metode Tadabur Al-Qur'ān di Pesantren Tahfizh Al-Bassam

Setelah peneliti mengamati, menganalisa, meneliti di lapangan kegiatan pembelajaran Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Bassam di Sukabumi, peneliti akan menyebutkan beberapa Metode Tadabur Al-Qur'ān yang dilaksanakan di Pesantren Tahfizh Al-Bassam berdasarkan 16 point hasil penelitian di lapangan.

Pesantren Tahfizh Al-Bassam menyelenggarakan Pendidikan yang lebih menekankan pada Hafalan Al-Qur'ān. Santri jenjang Salafiyah Wustha target 3 tahun hafal 30 Juz, dan santri jenjang MA sudah hafal 30 Juz dan memuroja'ahnya dalam tempo waktu 3 tahun, sehingga bisa dikatakan, kegiatan menghafal di Pesantren Tahfizh Al-Qur'ān Al-Bassam, 3 Tahun Ziyadah (Program Menghafal), 3 Tahun 'Itqān (Program Muroja'ah). Jenjang yang peneliti teliti adalah pada jenjang MA untuk menyesuaikan dengan judul penelitian, dan tadabbur Al-Qur'ān lebih dominan bisa dilakukan oleh jenjang MA dibandingkan pada jenjang MTs/ SMP.

Maka berdasarkan keterangan hasil penelitian, bisa disimpulkan Metode Tadabur Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Al-Bassam adalah sebagai berikut:

Jika kita mau menggambarkan proses seseorang membaca Al-Qur'an hingga mentadabburinya, kita gambarkan dulu alur para santri mulai beramal terhadap Al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan kegiatan para santri Al-Bassam dalam perhatiannya terhadap Al-Qur'an, mulai dari membacanya, memperhatikan kebenaran bacaan hingga dengan bacaan tersebut dapat memberikan stimulan untuk mentadabburi apa yang dibacanya.



Gambar 4.2 Alur Proses Tadabur Al-Qur'an

Tabel 4.4 Kegiatan Tadabur Al-Qur'an di Pesantren Al-Bassam

No	Ketentuan	Deskripsi
1	Waktu Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.	Waktu yang tepat untuk membaca dan menghafal adalah di waktu pagi dan awal malam (Ba'da Maghrib).
2	Waktu Mentadabburi Al-Qur'an.	Saat sholat malam dini hari, dan maksimal menjelang shubuh.
3	Cara tadabbur dengan menangis saat membacanya.	Lebih berkesan ketika sholat tahajjud sendirian.
4	Target muroja'ah/ membaca Al-Qur'an.	2 Lembar perharinya.
5	Target Talaqqi pekanan (Tiap Jum'at).	1 Lembar per-pertemuan.
6	Nasehat pentingnya membaca Al-Qur'an dengan Tartil.	Nasehat per-pekan 10 Menit sebelum pembelajaran.
7	Pengulangan hafalan/ ayat yang dimuroja'ah.	Minimal 15 kali pengulangan.
8	Mengimami shalat malam.	Santri terbanyak dan terbaik suara bacaannya.
9	Posisi halqoh berjejer ke belakang.	Lebih terkontrol dan mengurangi jumlah yang mengantuk.

Dari keterangan semua data ini, peneliti memberi kesimpulan bahwa, kegiatan para santri pesantren tahfizh Al-Bassam dengan pelaksanaan kurikulumnya tersebut, untuk mencapai pada tingkatan tadabbur Al-Qur'an lebih pada kegiatan shalat malam, dan kualitas shalat malam yang menghasilkan tadabbur Al-Qur'an dipengaruhi oleh kualitas bacaan dengan belajar Talaqqi Al-Qur'an dan disiplin jumlah frekuensi pengulangan hafalan yang telah dihafal.

C. Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Peneliti ingin menyampaikan hasil dari penelitian dua objek penelitian yang sudah mengeluarkan hasil penelitiannya mengenai Metode Tadabur Al-Qur'an, adapun menurut Imam an-Nawawī v pada kitab *at-Tibyān* yang peneliti ambil ada 5 (Lima) metode, adapun dari pesantren Tahfizh Al-Bassam berjumlah 9 (Sembilan) Metode Tadabur Al-Qur'an. Tapi peneliti menyeleksi secara perlahan-lahan dengan seksama, sehingga jumlah metode pun

semakin berkurang. Berikut jumlah metode yang peneliti dapatkan setelah digabung dan diseleksi tahap berikutnya, jumlah menjadi sebanyak 12 metode:

1. Memperbanyak membaca Al-Qur'an, maksimal tiga hari sekali khatam.
2. Membiasakan membaca Al-Qur'an di Malam hari.
3. Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an untuk menghindari lupa.
4. Berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an.
5. Membaca Al-Qur'an dengan tartil (Perlahan dan benar).
6. Waktu membaca Al-Qur'an di pagi dan petang menjelang malam.
7. Bacaan Al-Qur'an dihafal, dibaca di malam dini hari dan dilakukan sendirian.
8. Target bacaan muroja'ah hafalan minimal sebanyak 2 lembar per-harinya.
9. Target bacaan Talaqi hafalan Al-Qur'an dengan guru tahsin minimal sebanyak 1 lembar perhari.
10. Pemberian nasehat 10 menit sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an.
11. Melakukan pengulangan hafalan dengan membacanya secara berulang minimal 15 kali pengulangan.
12. Berlatih menjadi imam shalat malam.

Dengan 12 metode ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana Metode Tadabur dalam Membaca Al-Qur'an yang dilakukan di pondok pesantren untuk peserta didik tingkat menengah atas.

Membaca Al-Qur'an itu bisa dilakukan dalam 3 (tiga) keadaan:

1. Membaca dengan melihat Mushaf Al-Qur'an.
2. Membaca dengan tanpa melihat Mushaf Al-Qur'an di luar shalat.
3. Membaca dengan tanpa melihat Mushaf Al-Qur'an di dalam shalat.

Dari 3 (tiga) keadaan ini, para santri yang kita sebut sebagai subyek pelaksanaan Metode ini, mencakup semua program pesantren, ada yang pesantren tahfiz maupun non tahfiz yang keduanya ada praktek pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Subyek, predikat dan obyek dari kegiatan Membaca Al-Qur'an hingga pada tingkat tadabbur Al-Qur'an adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Subyek, Predikat dan Obyek Kegiatan Tadabur Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Selanjutnya, untuk susunan kegiatan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren dengan menggunakan Metode Tadabur Al-Qur'an, bisa dilihat dengan table sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kegiatan Metode Tadabur Al-Qur'an di Pesantren

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Pagi Hari (05.00-05.30)	Mendengarkan nasehat kemudian membaca Al-Qur'an dihadapan Guru Tahsin. Membaca hingga tartil bacaannya.	Per-1 Halaman s/d 4 Halaman diulang-ulang 15 Kali
	(05.30-06.00)	Menghafal Al-Qur'an dihadapan Guru Tahfizh. Menyetorkan hafalannya dengan talaqqi.	Diulang yang dibaca dan terhafal sebanyak 15 kali.
2	Sore hari (Ba'da Maghrib) s/d Adzan Isya.	Memuroja'ah hafalan yang tadi pagi (2 Lembar).	Muroja'ah diulang ulang sebanyak 15 kali.
		Membaca seluruh hafalannya tanpa mushaf, berlatih menjadi Imam pada sholat Isya.	Diulang-ulang sebanyak minimal 15 kali.
3	Dini hari (03.00/03.30-Adzan Shubuh)	Sholat Tahajjud di masjid masing-masing. Membaca bacaan surat dalam sholat secara tartil dan banyak menangis.	Utamakan Bacaan surat yang dibaca adalah bacaan hafalan kemarin.

Jadwal Kegiatan ini bisa diterapkan di pesantren-pesantren sebagai implementasi dari perintah Allah Ta'ala terhadap Al-Qur'an yaitu membacanya, membaca dengan tartil, khusus dan perlahan-lahan, kemudian tadabburi ayat tersebut hingga memahami maknanya terutama di waktu malam.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penulis merumuskan dari dua sumber, *at-Tibyān Fi Adāb Hamalati Al-Qur'an* dan pondok pesantren Tahfidz Al-Basam, suatu metode tadabbur al-Qur'an untuk pondok pesantren Tahfidz dalam 12 langkah, yaitu sebagai berikut; 1. Memperbanyak membaca Al-Qur'an maksimal dalam waktu tiga hari sekali khatam, 2. Membiasakan membaca Al-Qur'an di malam hari, 3. Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an untuk menghindari lupa, 4. Berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an, 5. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil. 6. Waktu membaca Al-Qur'an di pagi dan petang menjelang malam. 7. Bacaan Al-Qur'an dihafal, dibaca di malam dini hari dan dilakukan sendirian. 8. Target bacaan muroja'ah hafalan minimal sebanyak 2 lembar per-harinya. 9. Target bacaan Talaqi hafalan Al-Qur'an dengan guru tahsin minimal sebanyak 1 lembar perhari. 10. Pemberian nasehat 10 menit sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an. 11. Melakukan pengulangan hafalan dengan membacanya secara berulang minimal 15 kali pengulangan. 12. Berlatih menjadi imam shalat malam.

Daftar Pustaka

- al-Qaththān, M. K. (2000). *Mabāhīts fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. t.tp: Maktabat al-Ma'ārif.
- Hajjāj, M. B. al-. (2009). *Shahīb Muslim*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
- Indonesia, D. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (No.20)*. Jakarta: DPR RI.
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 33. doi: 10.30868/ei.v6i12.177
- Muazir, M., Alim, A., & Hamat, A. A.-. (2019). Penanaman Adab Penghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(1), 97–104.
- Nawawi, A. Z. Y. B. S. an A.-. (1996). *At-Tibyān fī Adabi Hamalah Al-Quran*. Beirut: Daar Ibnu Al-Jauzi.
- Qayyim, I. al-. (2001). *Al-Fawā'id*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi.